

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter akan terbentuk melalui perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan sehingga pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun terhadap bangsa. Publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) yang mengembangkan 18 nilai karakter, salah satunya adalah karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan diartikan sebagai sikap serta tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Permasalahan lingkungan terus menjadi sorotan dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan iklim dan berbagai kerusakan lingkungan adalah masalah utama lingkungan yang berdampak pada keberlangsungan hidup manusia (Steffen et al., 2015). Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah sampah plastik. Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam mengelola sampah plastik. Sebanyak 3.2 juta ton sampah plastik di Indonesia tidak dikelola dengan baik, dan 1.29 juta ton sampah plastik berakhir di laut (Jambeck et al., 2015). Sampah laut yang

dihasilkan oleh Indonesia merupakan terbanyak kedua di dunia (Tibbetts, 2015). Berdasarkan uraian tersebut kita tidak boleh mengabaikan permasalahan sampah, terutama sampah plastik.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai besarnya masalah sampah di Indonesia yang diperkuat dengan hasil studi pendahuluan melalui penyebaran kuisisioner oleh peneliti yang di laksanakan di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa sebenarnya siswa kurang paham dengan sikap peduli lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tentang kuisisioner peduli lingkungan yang disebar kepada peserta didik di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta menunjukkan bahwa 17 dari 30 peserta didik kurang memahami sikap peduli lingkungan, sedangkan 10 dari 30 peserta didik cukup dalam memahami tentang sikap peduli lingkungan. Sebanyak 3 dari 30 peserta didik mengetahui dan paham dengan baik sikap peduli lingkungan. Pada hasil kuisisioner awal yang telah dilakukan oleh peneliti di dapatkan skor rata-rata 33.235. hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terkait sikap peduli lingkungan masih kurang.

Hasil studi pendahuluan di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta menunjukkan bahwa pemahaman kepedulian lingkungan peserta didik masih kurang, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan yang diterima dan dipahami oleh peserta didik mengenai pentingnya kepedulian pada lingkungan. Salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk mengatasi kurangnya pemahaman serta sikap peduli lingkungan perlu disikapi oleh konselor dengan melakukan pemberian layanan. salah satunya bisa berupa layanan yang kreatif, inovatif, interaktif, dan

inspirasi. Seperti yang di kemukakan dalam kurikulum 2013 dijelaskan bahwa kurikulum mengarah pada atmosfer pendidikan dimana dikatakan bahwa:

Mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan peserta didik. proses pembelajaran yang di lakukan menggunakan pendekatan ilmiah dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat empat bidang layanan bimbingan yaitu: pribadi, sosial, belajar dan karir. Peningkatan pemahaman terhadap kesadaran lingkungan termasuk layanan bidang social. Layanan bimbingan sosial merupakan suatu layanan untuk membantu siswa atau individu dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman dan menilai serta mengembangkan kemampuan individu dalam berhubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Penggunaan layanan ini didasarkan pada permasalahan yang ada yaitu kurangnya peduli terhadap lingkungan.

Layanan bimbingan dan konseling telah diberikan kepada peserta didik, namun sejauh ini pemberian layanan oleh guru Bimbingan dan Konseling saat berada di sekolah cenderung menggunakan cara yang sama pada saat pemberian layanan. Masih banyak ditemukan guru Bimbingan dan Konseling yang menggunakan metode ceramah sebagai metode pemberian layanan dan jarang-jarang sekali guru menggunakan metode yang menarik serta media dalam penyampaian layanan. Menjembatani masalah rendahnya penggunaan media dalam layanan banyak peneliti yang berinovasi dalam media. Media Bimbingan dan Konseling dapat digunakan untuk menyalurkan/menyampaikan pesan dalam

pemberian layanan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapinya (Nursalim, 2013).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti berusaha mengembangkan media yang inovatif dan kreatif dan dapat menarik perhatian peserta didik untuk memahami tentang peduli lingkungan. Media adalah salah satu bentuk usaha dan cara bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan nuansa yang berbeda bagi peserta didik dalam memberikan layanan, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan (Alhadi, Supriyanto, Dina, 2016). Penggunaan media dalam layanan dapat memberikan hasil yang lebih optimal, peneliti meyakini bahwa penggunaan media *Exploding Box* dapat memberikan hasil yang optimal. Media *Exploding Box* (biasa disebut *magic box* karena ketika kotak dibuka akan muncul banyak kejutan dan masih ada kotak dengan ukuran yang lebih kecil di dalamnya) *Exploding Box* sendiri sedang populer di banyak kalangan remaja karena bentuk yang unik dan penuh dengan kejutan di dalamnya, oleh karena itu media *Exploding Box* akan digunakan oleh peneliti dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Media *Exploding box* dapat digunakan karena dipandang dapat membantu dalam memberikan penjelasan tentang peduli lingkungan yang disajikan dalam bentuk yang lebih menarik. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan antusias siswa untuk mendalami pengetahuan tentang peduli lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tirtoni, Su'udiyah 6 dan susilo (2019) yang berjudul "Pengembangan Media Smart Exploding Box Berbasis Deep Dialogue Critical

Thinking untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0” menunjukkan hasil bahwa pengembangan media exploding box berbasis deep dialogue and critical thinking akan dilakukan sampai tahap desain/uji coba dengan sebuah hipotesis bahwa pengembangan media smart exploding box berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan *exploding box* untuk membantu penyampaian materi layanan tentang peduli pada lingkungan berupa aktivitas individu ataupun kelompok seperti (a) Membuang sampah pada tempatnya, (b) Menghemat penggunaan listrik, (c) Menggunakan produk ramah lingkungan, (d) Meminimalisir penggunaan kendaraan pribadi, (e) Mengenalkan *reduce, reuse, dan recycle*, (f) Belajar menanam pohon serta berkebun, (g) Bepergian ke alam bebas. Berdasarkan penelitian dan dikembangkan sebelumnya oleh Pratiwi & Damayanti (2019) media tersebut berupa *Doodle Pop UP Exploison Box* adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media *Doodle Pop UP Exploison Box* efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pada siswa, hasil validasi ahli media dan materi memperoleh persentase sebesar 87,5% dan 96% dengan kategori “valid” dan hasil angket siswa pada uji coba produk dan uji coba pemakaian memperoleh persentase sebesar 90% dan 91,03% dengan kategori “sangat layak”.

Berdasarkan penelitian dan dikembangkan sebelumnya oleh Pratiwi & Damayanti (2019) media tersebut berupa *Doodle Pop UP Exploison Box* adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media *Doodle Pop UP Exploison Box* efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pada siswa, hasil validasi

ahli media dan materi memperoleh persentase sebesar 87,5% dan 96% dengan kategori “valid” dan hasil angket siswa pada uji coba produk dan uji coba pemakaian memperoleh persentase sebesar 90% dan 91,03% dengan kategori “sangat layak”. maka peneliti tertarik untuk menggunakan media “*Exploading Box*” untuk layanan bimbingan kelompok tentang peduli lingkungan, penggunaan media *Exploading Box* memiliki kelebihan seperti, dapat mencangkup banyak materi dalam satu media, menarik perhatian para siswa dalam penggunaannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Siswa masih kurang memahami pentingnya menjaga lingkungan.
2. Siswa belum memahami resiko *Global Warning*.
3. Siswa masih belum mengetahui hal-hal yang dapat mencemari lingkungan.
4. Masih banyaknya kasus pencemaran lingkungan di sekitar sekolah.
5. Siswa masih kurang memperhatikan pada saat proses pemberian layanan.
6. Guru Bimbingan dan Konseling belum optimal dalam pemberian layanan.
7. Belum terdapat pembaruan media dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah guru menggunakan Media *Exploading Box* tentang Peduli Lingkungan Pada Siswa SMP untuk mengoptimalkan layanan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media *Exploading Box* dalam layanan bimbingan kelompok tentang peduli lingkungan?
2. Bagaimana kelayakan media *Exploading Box* dalam layanan bimbingan kelompok tentang peduli lingkungan berdasarkan penilaian ahli?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan produk berupa media *Exploading Box* tentang peduli lingkungan.
2. Mengetahui kelayakan media *Exploading Box* dalam layanan bimbingan kelompok tentang peduli lingkungan berdasarkan penilaian ahli.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah media edukatif. Bentuk dari media ini adalah *heksagonal* atau persegi enam. Pengembangan media ini sebagai penunjang proses layanan bimbingan dan konseling, peneliti menargetkan pada peserta didik, adapun rincian spesifikasi lainnya sebagai berikut :

1. Spesifikasi Fisik

Media *Exploading Box* berbentuk kubus dengan ukuran 30X30 cm, di dalamnya terdapat beberapa lapis kubus dengan ukuran yang lebih kecil. Bagian terluar media menggunakan bahan triplek, dan pada bagian dalam media menggunakan bahan *carton board*.

2. Spesifikasi Materi.

Media *Exploading Box* akan berisikan materi tentang peduli lingkungan, dimulai dari 1) peningkatan kesehatan lingkungan. 2) kebersihan sirkulasi didalam rumah, 3) hemat energi, 4) pemanfaatan lingkungan, 5) pemanfaatan sampah.

3. Spesifikasi Penggunaan

Pemberian layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan pada proses pelayanannya di mulai dari tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Media *Exploading Box* digunakan pada tahap inti sebagai alat penyampaian materi. Penggunaan media pada tahap inti di dalam proses bimbingan kelompok untuk membantu guru BK mempermudah siswa dalam memahami isi dari materi yang disampaikan.

Cara penggunaan media *Exploading Box* sebagai berikut :

- a. Buka tutup media *Exploading Box* maka di dalamnya akan terlihat box yang ukurannya lebih kecil dan setiap sisi dari box akan terbuka.
- b. Setiap sisi yang terbuka terdapat materi yang berkaitan dengan tentang peduli lingkungan.
- c. Pada sisi terakhir kotak pada lapis pertama akan terdapat sebuah kasus yang berkaitan dengan materi yang baru di pelajari. jika sudah selesai membaca materi dan menyelesaikan kasus maka dapata lanjut membuka box yang lebih kecil.
- d. Setelah membuka box yang lebih kecil akan terlihat materi lanjutan dari box pertama.

- e. Jika sudah selesai membaca materi ke dua akan ada kasus yang perlu didiskusikan, hal ini untuk mengevaluasi pemahaman para murid yang mengikuti layanan.

G. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang diperoleh dalam pengembangan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai pengembangan media Bimbingan dan Konseling di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menjadi literasi, sumbangan ilmu pengetahuan dan ide kreatif serta inovatif dalam mengembangkan media Bimbingan dan Konseling khususnya dalam meningkatkan peduli lingkungan.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa supaya lebih mudah dan aktif dalam layanan Bimbingan dan Konseling, sehingga peserta didik mampu mengekspresikan dan ikut aktif dalam meningkatkan segala potensi dan keterampilan untuk meningkatkan peduli pada lingkungan.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan layanan Bimbingan dan Konseling disekolah secara komprehensif dan sebagai bentuk implementasi kurikulum 2013 disekolah.

d. Bagi Peneliti

Sebagai wujud dari kreatifitas dan inovatif calon guru Bimbingan dan Konseling yang menunjang layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah serta untuk melakukan pengembangan dan pembaharuan dalam media Bimbingan dan Konseling.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembang

Siswa SMP perlu memperoleh informasi lebih terkait pentingnya peduli lingkungan, baik secara lisan, tertulis, ataupun dengan pengalaman. Selaras dengan hal tersebut, guru Bimbingan dan Konseling juga bertugas membantu siswa dalam memahami peduli lingkungan. Pengembangan tentang Peduli Lingkungan dikembangkan guna meningkatkan pemahaman peduli lingkungan peserta didik SMP. Hal ini dikarenakan masih adanya keterbatasan media dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling tentang pemahaman peduli lingkungan, sehingga dikembangkanlah Media *Exploading Box*.

2. Keterbatasan pengembangan

Terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti, yaitu dari segi sasaran penelitian ini hanya terkhusus pada siswa SMP, kemudian dari pengembangan media ini masih cukup sederhana dan menyesuaikan kebutuhan yang ada di lapangan.